



BERKENANKAH WANITA MELAYANI SEBAGAI PENDETA ATAU PELAYAN MIMBAR?

**(Peran Wanita dalam Pelayanan Gereja GSJPD I
ditinjau dari Perspektif Teologis dan Alkitab)**



**Diterbitkan oleh:
Pengurus Harian Badan Pelaksana Nasional
2024**

PENDAHULUAN



Suatu ketika saya sedang melayani sebuah gereja di kota tertentu dan pendeta tempat saya melayani bercerita, bahwa ada gereja tertentu dalam pengajaran sinodenya mengatakan demikian, bahwa wanita tidak boleh terlibat dalam pelayanan mimbar, pemberitaan firman bahkan jadi pendeta pun tidak boleh. Dengan kata lain peran wanita dalam gereja sangat dibatasi, cukup berdiam diri, jadi pendengar yang baik. Mereka berpedoman dengan mengutip perkataan rasul Paulus dalam 1 Timotius 2:11-13

dan 1 Korintus 14:34-35. Seharusnya mereka juga memperlakukan tulisan rasul Paulus secara seimbang yaitu yang tertulis dalam 1 Korintus 11:1-6 tentang wanita berkerudung dalam pertemuan ibadah. Dengan demikian jelaslah bahwa mereka memberlakukan ayat-ayat atau bagian-bagian tertentu dari ayat-ayat firman Tuhan tidak memperhatikan konteks, latar belakang historis dan budaya setempat pada saat Alkitab ditulis, dan kemungkinan besar hasil penafsiran bisa salah dan fatal.

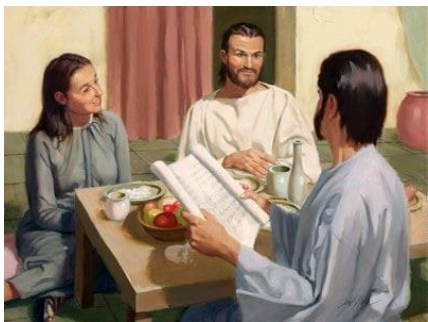
DUA PANDANGAN MENGENAI PERAN WANITA SEBAGAI PENDETA

Beberapa orang telah melakukan kekeliruan dengan memperlakukan ayat-ayat tertentu yang masih diperdebatkan sebagai dasar pengajaran dan doktrin denominasi gereja tersebut. Sebenarnya prinsip dasar dalam menetapkan suatu doktrin adalah memulainya dengan ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab yang jelas. Ini berarti ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab yang tidak jelas harus ditafsirkan berdasarkan pernyataan ayat-ayat yang dilihat secara konteks, latar belakang historis dan budaya setempat saat penulisan kitab suci tersebut.



Harus diakui bahwa salah satu bagian yang sulit dipahami dalam surat-surat Paulus mengenai peran seorang wanita dalam pelayanan kependetaan. Dua bagian dalam surat rasul Paulus yang sulit dan masih diperdebatkan tentang isu gender dalam konteks pelayanan kependetaan adalah 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-13.

Masalah Nats 1 Korintus 14: 34-35



Ada dua bagian utama nats kitab suci dari tulisan-tulisan Rasul Paulus yang sering kali dipakai oleh ajaran gereja tertentu yang membatasi pelayanan para perempuan dalam segala kondisi ataupun bentuk dalam pelayanan gerejawi.

1 Korintus 14:34-35, berkata: *"Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakan kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat"*.

Harus diingat bahwa Paulus telah mengatakan dalam 1 Korintus 11:5, laki-laki dan perempuan bisa berdoa dan bernubuat di dalam jemaat. Ayat-ayat dalam pasal 14

harus diinterpretasikan dari sudut kebiasaan dan juga dari keseluruhan pengajaran Paulus yang menyangkut perempuan. Dalam bahasa Yunani untuk berdiam diri memakai kata *sigao* yang artinya: menjadi tenang, berhenti berbicara, mendesis, atau hening, diam. Kata-kata ini dipakai dalam Kisah Para Rasul 15:12, 13; 21:40; 12:17; Roma 16:25; 1 Korintus 14:28, 30, 34; Wahyu 8:1; Lukas 9:36, 20:26. Apabila nabi-nabi memiliki sesuatu yang hendak dinyatakan kepada mereka, maka yang pertama harus berdiam diri dan membiarkan yang lain berbicara (1 Korintus 14:30). Dan apabila seorang perempuan ingin menanyakan sesuatu kepada suaminya, dia harus melakukannya di rumah dan berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat (1 Korintus 14:34). Hal ini bukanlah sebuah perintah untuk menyuruh seorang perempuan diam dalam pertemuan-pertemuan jemaat, melainkan untuk menyuruh diam orang yang berbahasa Roh atau seorang nabi. Dalam kalimat, "Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara... Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat." Dalam bahasa Yunani memakai beberapa kata yang berbeda untuk mengungkapkan pernyataan, yang masing-masing diterjemahkan menjadi kata bahasa Inggris yang sama yaitu "berbicara." *Legein* artinya menyampaikan percakapan yang diperintahkan. *Eipien* artinya berbicara dalam percakapan sehari-hari. *Lalein* artinya mengobrol, berceles, mengoceh, bercakap-cakap atau berbicara dengan suara yang pelan. *Laleo* yang artinya berbicara, mengeluarkan kata-kata dan kalimat ini yang dipakai di sini.

Rasul Paulus ingin memperbaiki pola ibadah jemaat di Korintus akan adanya kekacauan dalam ibadah-ibadah, dan mengatakan agar para istri-istri berdiam diri, mereka tidak diperkenankan bercakap-cakap, berbicara dengan suara pelan dalam pertemuan-pertemuan jemaat, sebab mereka mengganggu baik yang berbicara maupun yang mendengarkan. Para perempuan akhirnya dipertobatan dari peyembah berhala dan sebagian mereka berasal dari pelacur bakti pada zaman itu. Mereka lapar akan Injil dan karenanya mengganggu pertemuan-pertemuan sebab mereka memiliki pendidikan rendah atau bahkan sama sekali tidak memilikinya. Pada masa-masa itu, suatu kebiasaan bagi laki-laki dan perempuan untuk duduk di sisi-sisi gedung. Para perempuan mengacaukan pertemuan karena memanggil suami mereka untuk menanyakan beberapa hal ketika dia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan.

Pada umumnya ini dilakukan oleh para perempuan yang tidak berpendidikan dan dengan demikian pertanyaan-pertanyaan mereka mengganggu pertemuan itu. Paulus mengatakan kepada mereka supaya berdiam diri dan bertanya kepada suami mereka di rumah. Rasul Paulus tidak membicarakan masalah tentang para perempuan yang berdoa atau bernubuat, bernyanyi atau berbicara. Tentu saja, mereka harus mempercayai suami mereka untuk bisa mematuhi perintah Paulus. Ia hanya mengatakan bahwa isteri-isteri seharusnya tidak mengganggu pertemuan-pertemuan dengan menanyakan beberapa hal dan tidak menyenangkan, pembicaraan bebal dan mengobrol sendiri. Dia tidak menjalankan kediaman diri mutlak kepada para perempuan dalam jemaat.

Yakub Tri Handoko mengatakan:

"Berbicara" di sini juga pasti tidak berhubungan dengan pemberitaan (pengajaran) Firman. Paulus tidak melarang wanita bernubuat (1 Korintus 11: 5). Di samping itu, apa yang ingin dikatakan para wanita di sini adalah apa yang mereka bisa lakukan di rumah kepada suami mereka. "Jika mereka *ingin mengetahui* sesuatu...menanyakan" jelas tidak mungkin menunjuk pada aktivitas mengajar (memberitahukan sesuatu).

Sebagian para teolog yang lain menduga Paulus kemungkinan besar sedang melarang pembicaraan wanita yang dianggap berpotensi untuk mengganggu ibadah.

Mereka menduga pembicaraan yang dilarang ini mungkin merujuk pada pertanyaan spontan tentang apa yang sedang diucapkan orang lain dalam bahasa roh atau apa yang sedang disampaikan oleh seorang pengkhotbah, pertanyaan tertentu kepada laki-laki lain yang bukan suami mereka, atau sekedar bisik-bisik yang mengganggu konsentrasi orang lain dalam ibadah. Kemungkinan lain adalah menafsirkan "berbicara" di sini sebagai "mengevaluasi karunia nabi." Konteks ayat 29-38 adalah penggunaan karunia nubuat yang harus teratur. Keteraturan ini membutuhkan tanggapan (evaluasi) orang lain terhadap apa yang dinubuatkan seseorang (ayat 29). Kata "berdiam diri" yang muncul di ayat 30 dan 34 memberi petunjuk bahwa aktivitas menanggapi nubuat di ayat 30 sama dengan aktivitas perempuan berbicara di ayat 34. Larangan bagi wanita untuk mengevaluasi. Larangan bagi wanita untuk mengevaluasi orang lain (laki-laki) yang sedang bernubuat di sini terkait dengan isu otoritas. Ketika seseorang mengevaluasi orang lain, ia menempatkan diri di atas orang yang dievaluasi. Sesuai dengan natur wanita (1 Korintus 11: 3), mereka dilarang mempraktikkan otoritas mereka di atas laki-laki.

Ayat firman Tuhan dalam 1 Korintus 14: 3b yang mengatakan, "Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh Hukum Taurat." Dalam firman Tuhan tidak pernah dikatakan bahwa Hukum Taurat memerintahkan supaya berdiam diri, melainkan menundukkan diri. Tidak ada satu ayat pun mulai dari Kejadian sampai Maleakhi di mana hukum Musa mengatakan bahwa para perempuan harus berdiam diri. Dalam *sinagoge* Yahudi, mimbar diletakkan di tengah-tengah dan semua laki-laki berkumpul di sekeliling, sedangkan para perempuan berada di balkon. Sementara kata-kata disampaikan, diizinkan laki-laki untuk menghentikannya dan bertanya kepadanya. Tetapi Paulus di sini menasihati para perempuan supaya tidak berteriak kepada suaminya tetapi menunggu sampai mereka pulang karena mereka akan menimbulkan suatu bising dan membingungkan dalam pertemuan-pertemuan. Orang-orang yang belajar harus tenang, bukan orang-orang yang mengajar.

Jadi hal ini berhubungan dengan isteri-isteri, bukan berkaitan masalah pelayanan perempuan. Isteri berada di bawah ketaatan kepada suami, demikianlah yang dikatakan oleh Hukum Taurat. Isteri-isteri yang banyak bicara mempermalukan suaminya dan hal itu adalah sikap yang tidak baik dalam pertemuan-pertemuan umum jemaat. Larangan bagi wanita untuk mengevaluasi orang lain (laki-laki) yang sedang bernubuat di sini terkait dengan isu otoritas. Ketika seseorang mengevaluasi orang lain, ia menempatkan diri di atas orang yang dievaluasi. Sesuai dengan natur wanita (1 Korintus 11: 3), mereka dilarang mempraktekkan otoritas mereka di atas laki-laki.

Masalah Nats 1 Timotius 2:11-12

"Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri." Teks ini merupakan ayat yang paling kontroversial dalam diskusi tentang kesejajaran gender. Dua ayat ini secara jelas melarang wanita mengajar atau memerintah laki-laki. Mereka yang mendukung kesejajaran gender berusaha melunakkan perintah tersebut dengan cara melihat pernyataan Paulus di sini sebagai sesuatu yang situasional. Sebagian dari mereka bahkan berani mempertanyakan validitas penafsiran Paulus terhadap Kejadian 3 di ayat 13-14.

Terjemahan ayat 11 dalam Lembaga Alkitab Indonesia terjemahan baru, memberi kesan bahwa Paulus memberikan dua perintah: wanita berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Ayat ini seharusnya tidak hanya dicabut dari konteks yang

mengelilinginya. Konteks ini harus dibaca dan dipelajari secara keseluruhan. Menurut struktur kalimat Yunani, ayat 11 hanya memiliki satu kata perintah, yaitu "belajar" (*manthaneto*). Kata kerja ini diterangkan dengan dua frase yang berbentuk kata depan en + kata benda datif, masing-masing *en hesuchia* ("dalam ketenangan") dan *en pase hupotage* ("dalam setiap ketundukan"). Jadi, ayat 11 seharusnya diterjemahkan "hendaklah seorang wanita belajar dalam ketenangan dan dalam setiap ketundukan."

Ayat 12 "lebih ekstrem" daripada ayat 11. Paulus tidak mengizinkan wanita untuk mengajar maupun memerintah/ mendominasi laki-laki, tetapi untuk berada dalam ketenangan. Ayat ini jelas meletakkan batasan bagi peranan wanita dalam ibadah, khususnya dalam bidang pengajaran. Bagaimanapun, motivasi di balik larangan ini terletak pada kesan otoritatif wanita atas laki-laki. Pemakaian larangan untuk mengajar dan mendominasi laki-laki dalam bagian ini menyiratkan bahwa isu yang ada bukanlah boleh mengajar atau tidak boleh. Isu yang lebih penting di sini adalah perbedaan otoritas antara laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa Yunani memakai *Authenteo* yang artinya: menguasai, merampas kuasa. Dengan kata lain merampas dan memiliki sesuatu dengan paksa atau tidak berhak.

Efesus memiliki bait besar Diana, seorang dewi, dan Timotius ada di Efesus ketika dia menerima perintah ini. Wewenang dalam jemaat seharusnya tidak mengikuti gaya pribadi dan bersifat otoriter, melainkan berada di bawah wewenang. Para perempuan saleh tidak seharusnya menjadi seperti dewi itu, yaitu Diana. Jadi Paulus sebenarnya tidak melarang para perempuan untuk mengajar sebagaimana yang dikatakannya kepada Titus bahwa para perempuan yang lebih tua bisa mengajar para perempuan yang lebih muda (Titus 2:3-5). Dia mengatakan bahwa seorang istri seharusnya tidak merampas kekuasaan atas suaminya dan mencoba mengajari suaminya. Tentu saja hal ini harus dipahami supaya bisa menjadi seorang suami yang percaya. Banyak suami tidak percaya yang diselamatkan oleh seorang istri percaya, setelah mengajarnya tentang jalan keselamatan. Paulus tidak menuntut kediaman diri mutlak dari perempuan sebab dia juga mengatakan bahwa perempuan dapat berdoa dan bernubuat sebagaimana halnya mengajar para perempuan lainnya.

Pokok persoalannya adalah bahwa para perempuan seharusnya tidak merampas kekuasaan atas laki-laki atau mengatur laki-laki, baik itu suaminya sendiri ataupun kepemimpinan laki-laki. Tetapi dia dapat bertindak di bawah kekuasaan, bukan merampasnya.

Dua pandangan mengenai peran wanita dalam pelayanan

1. Persepektif komplementarian (kepemimpinan pria)

Denominasi-denominasi gereja yang berpegang pada pandangan komplementarian pada umumnya membatasi jabatan pendeta, bahkan diaken dan hanya diperbolehkan jabatan ini pada laki-laki, dengan kata lain menolak peran wanita dalam pelayanan kependetaan. Pandangan ini didasarkan pada kualifikasi Alkitab serta desain Tuhan bagi rumah tangga. Logika pandangan ini ialah bahwa cara Tuhan menyusun keluarga-keluarga dalam rumah tangga mencerminkan keluarga-Nya yang lebih besar, yaitu gereja. Di dalam keluarga-keluarga rumah tangga Tuhan mengharapkan suami dan bapa untuk menjadi kepala, demikian juga dalam gereja (bandk. Efesus 5:22-24).

2. Perspektif Egalitarian Alkitabiah (feminis Alkitabiah).

Sedangkan perspekti egalitarian Alkitabiah disebut juga perpektif feminis Alkitabiah. Denominasi-denominasi gereja yang berpegang pada pandangan egalitarian Alkitabiah pada umumnya memperbolehkan pria dan wanita melayani dalam jabatan pendeta dan diaken. Mereka menemukan dukungan Alkitab baik dari sudut pandang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

DASAR-DASAR ALKITABIAH MEMPERBOLEHKAN WANITA TERLIBAT DALAM PELAYANAN KEPENDETAAN (PELAYANAN GEREJAWI)

1. Prinsip kesamaan dalam Kristus (Galatia 3:26-28)



Pernyataan rasul Paulus yang tegas di tulis dalam Galatia 3:26-28 berkata, *"Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, **tidak ada laki-laki dan perempuan**, karena kamu satu di dalam Kristus Yesus".*

Ini adalah sebuah pandangan revolusioner karena bertentangan pada zaman itu. Pernyataan rasul Paulus dalam ayat ini harus menjadi titik awal dalam memahami pernyataan-pernyataan lainnya, khususnya yang berhubungan dengan gender. Pernyataan ini tidak hanya berlaku bagi keselamatan secara rohani, tetapi juga dalam relasi-relasi kemanusiaan lainnya.

Kristus telah meruntuhkan penghalang-penghalang yang diciptakan ras, budaya dan gender yaitu antara Yahudi dan non Yahudi, antara hamba dan orang merdeka, antara laki-laki dan perempuan. Artinya, di dalam Kristus kaum perempuan mempunyai status yang sama dengan kaum pria atas dasar pekerjaan Kristus di kayu salib bagi mereka. Ini berarti bahwa Tuhan tidak mengecualikan beberapa posisi pelayanan kaum wanita bagi gereja-Nya.

2. Pencurahan Roh Kudus kepada semua orang percaya pada hari Pentakosta (Kisah Rasul 2:16-21)

Pentakosta menandai dimulainya gereja sebagai suatu tubuh yang berfungsi melalui pencurahan Roh Kudus. Sebelum Tuhan Yesus naik ke surga, Kristus berjanji tidak lama lagi murid-muridNya akan dibaptis dengan Roh Kudus (Kisah Rasul 1:5). Peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta tersebut identik dengan "baptisan Roh Kudus" yang dijanjikan oleh Kristus kepada murid-muridNya. Petrus menyebutnya sebagai penggenapan nubuat nabi Yoel (Kisah Rasul 2:16).



Peristiwa Pentakosta ini menandai ditempatkannya orang percaya di dalam Tubuh Kristus (1 Korintus 12:13; Efesus 1:22-23). Pada hari Pentakosta itu, Allah telah mencurahkan Roh-Nya ke atas "semua manusia, anak laki-laki dan perempuan" dan keatas "hamba-hambaNya laki-laki dan perempuan". Karena Roh Kudus dianugerahkan kepada semua orang percaya, laki-laki maupun perempuan, demikian juga karunia-karunia Roh dalam pelayanan.

Tidak ada bukti Alkitabiah , bahkan petunjuk pun tidak, bahwa karunia-karunia (*charismata*) terbatas hanya kepada kaum pria saja. Sebaliknya karunia-karunia Roh Kudus dibagikan kepada semua anggota Tubuh Kristus untuk kepentingan bersama bagi pembangunan Tubuh Kristus (bandingkan 1 Korintus 12:1-14). Jadi, Tuhan menganugerahkan karunia-karunia kepada kaum wanita, dimana karunia-karunia itu digunakan untuk melayani Dia dan pembangunan tubuh Kristus.

3. Diikut sertakan-Nya para wanita dalam berbagai pelayanan penting di Perjanjian Baru. Ada banyak contoh wanita-wanita yang melaksanakan pelayanan-pelayanan penting dalam perjanjian baru antara lain:

- 1) Filipus mempunyai 4 anak gadis yang berkarunia nubuat (Kisah Para Rasul 21:9), dan menurut rasul Paulus , karunia nubuat itu penting (1 Korintus 14:1).
- 2) Euodia dan Sintikhe adalah teman sekerja rasul Paulus dalam penyebaran Injil (Filipi 4:2-3).
- 3) Friskila bekerja berdampingan dengan suaminya Akwila dalam mengabarkan Injil di Korintus dan Efesus. Paulus menyebut mereka teman sekerjanya (Roma 16:3). Mereka berdualah dengan teliti menjelaskan jalan Allah kepada Apolos (Kisah Para Rasul 18:26).
- 4) Febe seorang pelayan di jemaat Kengkrea yang disebut oleh Paulus sebagai "*diakonos*" yang berarti pemimpin jemaat atau pendeta (Roma 16:1).
- 5) Selanjutnya ada rekan sekerja wanita yang Paulus sebut dalam Roma 16:1-15 antara lain: Maria, Trifena, Trifosa, dan Persis yang semuanya bekerja dengan sungguh-sungguh dan giat bekerja di ladang Tuhan.
- 6) Paulus juga menyebutkan adanya wanita-wanita yang bernubuat dalam jemaat Korintus (1 Korintus 11:5).

4. Adanya petunjuk wanita sebagai seorang rasul (Roma 16:7).

Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah. Gelar ini digunakan untuk kelompok tertentu dalam Perjanjian Baru yaitu Yesus Kristus (Ibrani 3:1), keduabelas murid (Matous 10:2), Paulus (Roma 1:1; 2 Korintus 1:1; Galatia 1:1) dan orang lainnya , yaitu Andronikus dan Yunias (Roma 16:7). Barnabas dan Paulus (Kisah Rasul 14:14), Titus (2 Korintus 8:23), Timotius (1 Tesalonika 1:1; 2:6), dan lain-lain. Nampaknya, tugas para rasul adalah untuk meletakkan dasar untuk gereja-gereja lokal yang didirikan (Efesus 2:20).

Mereka membentuk jemaat-jemaat lokal yang baru (1 Korintus 9:1-2) dan bekerjasama dengan jemaat-jemaat lokal yang sudah berdiri tetapi masih perlu pembinaan lebih lanjut. Dalam Roma 16:7 rasul Paulus menyebutkan bahwa Andronikus dan Yunias adalah orang-orang yang terpandang diantara rasul-rasul dan telah menjadi pengikut Kristus sebelum rasul Paulus. Yunias adalah seorang wanita, tepatnya seorang rasul wanita. Jadi, 1 dari 22 rasul yang disebutkan dalam Alkitab adalah seorang wanita.

5. Adanya afirmasi persyaratan bagi diaken wanita (1 Timotius 3:11).

Paulus dalam 1 Timotius 3:11 memberikan daftar persyaratan tambahan bagi diaken wanita. Beberapa penafsir menafsirkan ayat ini sebagai istri-istri diaken, tetapi hal ini tidak pasti demikian dalam teks aslinya. Kata Yunani yang diterjemahkan "istri-istri" dalam ayat ini adalah "*gunaikas*" yang

seharusnya diterjemahkan "para perempuan". Jadi konteks ayat ini dengan jelas mengacu kepada wanita-wanita yang berjabatan sebagai diaken dalam jemaat.

6. Adanya perintah agar wanita mengajar (Titus 2:2-5)

Paulus dalam ayat ini menasehati para wanita untuk mengajar anak-anak dan wanita-wanita lain yang lebih muda. Hal ini memperjelas bahwa rasul Paulus dalam 1 Timotius 2:12 tidak sedang berpendapat bahwa wanita sama sekali tidak boleh mengajar sebagaimana di mengerti oleh beberapa orang yang menolak wanita dalam pelayanan kependetaan. Salah satu prinsip dasar dalam menafsirkan Alkitab ialah Alkitab menafsirkan dirinya sendiri dan tidak kontradiktif.

Tidaklah mungkin rasul Paulus memberikan nasehat yang berbeda kepada Timotius dan Titus tentang satu hal yang sama. Pastilah tidak ada kontras dalam nasehat rasul Paulus kepada Timotius dan Titus. Dan pastilah ada penjelasan bagi ayat-ayat paradoksal ini. Perlu diketahui bahwa kata Yunani mengajar dalam Titus 2:3 adalah "*didaskalos*" yang berasal dari akar kata "*didasko*" yang berarti "mengajar atau mengajarkan". Kemampuan mengajar dengan baik ini merupakan kualifikasi bagi seorang penilik jemaat atau tua-tua (1 Timotius 3:2; 2 Timotius 2:24) adalah cakap mengajar (*didaktikos*).

7. Adanya pelayanan nabiah dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lamakita menemukan nabiah wanita maupun nabi pria yang dipanggil dan diutus Allah untuk bertindak sebagai pembawa firman-Nya, seperti: Hulda pada zaman Yosia 92 Raja-raja 22:11-22), Maryam, saudara perempuan Musa (Keluaran 15:20), Debora nabiah, pemimpin dan hakim atas Israel (Hakim 4 dan 5).

MENAFSIRKAN BAGIAN-BAGIAN ALKITAB YANG SULIT



Pengajaran utama mengenai kedudukan wanita dalam gereja Perjanjian Baru terdapat dalam tulisan rasul Paulus. Meskipun demikian, pendekatan rasul Paulus pada masalah ini telah menimbulkan perdebatan yang serius dikalangan Kristen sampai saat ini. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa memang ada bagian-bagian yang sulit dipahami dalam surat-surat Paulus.

Kesulitan-kesulitan ini telah diakui banyak teolog dan pakar Perjanjian Baru sebagaimana juga diakui oleh Rasul Petrus, bahwa beberapa orang yang tidak memahami surat Paulus justru memutarbalikkan artinya (2 Petrus 2:16). Misalnya sebagai contoh dalam 1 Korintus 11:4-6, rasul Paulus mewajibkan para wanita Kristen menggunakan kerudung. Kita akan mengalami kesulitan memahami perkataan rasul Paulus tersebut jika mengartikannya berdasarkan konteks dan budaya kita saat ini.

Perkataan-perkataan rasul Paulus lainnya seperti: "kita akan menghakimi malaikat" (1 Korintus 6:3); "wanita tidak boleh mengajar" (1 Korintus 14:34-35); "wanita akan diselamatkan karena melahirkan anak" (1 Timotius 2:15), "menyerahkan saudara seiman yang berdosa kepada Iblis" (1 Korintus 5:5; 1 Timotius 1:20), dan lain sebagainya akan sulit dipahami jika kita tidak mengartikannya berdasarkan konteks,

latar belakang historis dan budaya setempat, serta masalah-masalah yang dihadapi gereja-gereja setempat pada saat itu.

Karena itu, saat mempelajari ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab yang sulit tersebut perlu memperhatikan prinsip-prinsip hermeneutika, yaitu prinsip-prinsip menafsirkan Alkitab. Berdasarkan hasil penelitian terhadap berbagai buku hermeneutika dan eksegesis Alkitab yang sehat dari berbagai literatur terpercaya, ada beberapa prinsip penting dalam menafsirkan Alkitab.

Prinsip-prinsip itu adalah:

- 1. Menafsir berdasarkan konteksnya, yaitu menafsirkan kata, frase, kalimat dan ayat dengan terlebih dahulu memperhatikan konteksnya.** Ini penting karena tanpa mempelajari konteksnya maka pengertian kita terhadap kata, frase, kalimat dan ayat tersebut menjadi tidak lengkap, khususnya jika ada kaitan pengertian yang tidak dapat dilepaskan satu ayat dengan ayat yang lain.
- 2. Menentukan arti kata aslinya.** Ini berarti harus menafsirkan sesuai dengan arti kata atau kata-kata yang tepat sebagaimana dimaksudkan oleh penulis asli, dengan cara menemukan definisi kata itu dan apa artinya yang tepat sesuai dengan konteks zaman atau budaya waktu penulisannya.
- 3. Menafsir sesuai tata bahasa (gramatikalnya).** Arti dari sesuatu bagian atau paragraf harus ditentukan oleh penyelidikan kata-kata yang ada di dalamnya dan hubungannya dalam kalimat. Tata bahasa terdiri dari beberapa unsur penting. Misalnya: subjek, objek, kata kerja, kata keterangan waktu, tempat, cara, kata ganti dan kata sambung.
- 4. Menangkap maksud dan tujuan penulis Alkitab.** Kita harus mengingat bahwa ada kalanya penulis-peulis Alkitab memberikan petunjuk dengan jelas mengenai maksud dan tujuan mereka menuliskan kitab atau surat. Tetapi kebanyakan penulis Alkitab tidak jelas menunjukkan tujuan penulisan kitab itu. Karena itu perlu membaca dengan teliti seluruh isi kitab untuk menemukan tujuan dan maksud penulisan kitab.
- 5. Mempelajari latar belakang historis dan budaya setempat pada saat penulisannya.** Alkitab telah ditulis oleh para penulis di era sejarah yang berbeda dengan kita saat ini, karena itu Alkitab hanya bisa dimengerti sepenuhnya dalam terang sejarah terkait. Jadi kita perlu tahu juga latarbelakang geografis, historis, kultural, dan politis saat itu.
- 6. Menafsirkan dengan cara membandingkan ayat atau bagian Alkitab yang satu dengan yang lain.** Bila kita membandingkan ayat dengan ayat, kita dapat menemukan maksud yang lebih penuh dari pengarang ilahi. Prinsip ini disebut juga ayat menafsirkan ayat atau "Alkitab menafsirkan dirinya sendiri".
- 7. Mengetahui sifat pewahyuan yang progresif dan prioritas Perjanjian Baru atas Perjanjian Lama.** Alkitab diberikan secara progresif, artinya bahwa dalam proses pewahyuan pesan-Nya kepada manusia, Allah bisa menambah atau bahkan mengubah dalam suatu waktu apa yang telah Dia berikan sebelumnya. Karena itu, Perjanjian Lama harus dipahami dalam terang Perjanjian Baru, yang menjelaskan, menegaskan kembali dan mengoreksi Perjanjian Lama.

Jadi, di dalam menafsirkan Alkitab kita dituntut memahami konteks, latarbelakang historis, budaya, tata bahasa (gramatika), dan maksud penulis Alkitab. Hal ini sangat penting untuk menghindari penafsiran yang sembrono dan yang salah. Dengan demikian, semua doktrin dan teologi beserta penerapannya haruslah merupakan hasil pemahaman literal, gramatikal, historikal, dan kontekstual dari teks Kitab Suci. Setiap doktrin dan teologi yang terpisah dari komitmen *a priori* ini tidak layak dan tidak memenuhi standart.

Karena itu, kita harus berhati-hati untuk tidak melakukan kesalahan dengan cara menafsirkan ayat-ayat atau bagian-bagian tertentu dari Alkitab apabila hal itu tidak didukung oleh pernyataan Alkitab itu sendiri. Tidaklah bijaksana memasukkan atau memaksakan pendapat dengan bukti Alkitabiah yang tidak dapat dijamin kebenarannya. Kadang-kadang hal itu di dorong oleh keinginan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dijawab oleh Alkitab atau hanya karena tuntutan tradisi dan budaya.

Lalu, bagaimana dengan penafsiran doktrinal? Pengajaran atau doktrin, diartikan sebagai suatu prinsip kebenaran yang berisi pokok-pokok iman yang diajarkan oleh Alkitab yang telah disusun secara sistematis. Sumber dari semua doktrin Kristen yang Tuhan inginkan untuk diajarkan kepada kita adalah Alkitab. Doktrin-doktrin Alkitab merupakan satu kesatuan yang utuh, oleh karena itu tidak mungkin mengajarkan kebenaran yang saling kontradiksi (bertentangan) satu dengan yang lain, walaupun ada kemungkinan terdapat kebenaran yang bersifat paradoks.

Karena itu beberapa petunjuk berikut ini yang perlu diperhatikan dalam menafsir doktrin atau pengajaran:

1. Setiap doktrin harus didasarkan pada ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab yang jelas. Ini berarti ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab yang tidak jelas harus ditafsirkan berdasarkan pernyataan dari ayat-ayat atau bagian-bagian Alkitab yang jelas secara konteks.
2. Penafsiran doktrinal harus didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang jelas arti harafiahnya dan bukan berdasarkan dari kata-kata kiasan atau simbolik yang tidak jelas.
3. Doktrin harus didasarkan pada perikop-perikop (konteks) yang bersifat pengajaran atau didaktik. Ini tidak berarti bahwa bagian-bagian yang naratif dalam Alkitab tidak mengandung makna teologis atau pengajaran.
4. Doktrin harus berdasarkan pada seluruh kebenaran Alkitab, dan tidak cukup kalau hanya sebagian kebenaran. Tidaklah bijaksana menetapkan sebuah doktrin berdasarkan ayat-ayat atau bagian-bagian tertentu yang masih diperdebatkan.
5. Hindarkan unsur-unsur spekulasi yang tidak dapat dijamin kebenarannya dalam menafsirkan doktrin. Tidaklah bijaksana jika merumuskan doktrin dari kebenaran yang tidak disebutkan dalam Alkitab.
6. Dianjurkan untuk memakai semua prinsip-prinsip hermeneutika di dalam menafsirkan doktrin.



TANGGAPAN DAN EVALUASI TERHADAP ALASAN-ALASAN BAGI PENOLAKAN WANITA DALAM PELAYANAN KEPENDETAAN

Ada 3 alasan utama penganut *perspektif komplementarian* menolak wanita dalam pelayanan kependetaan dan ini biasanya dianut oleh kalangan gereja atau sinode aliran Pentakosta tertentu dengan alasan yaitu:

1. Tidak ada wanita dari kedua belas rasul yang dipilih oleh Tuhan Yesus (Matius 10:1-4; Markus 3:14-19; Lukas 6:13-16).
2. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga, merupakan simbolik dari kepemimpinan pria dalam gereja (1 Korintus 11:3-10; Efesus 5:22-24).
3. Rasul Paulus melarang wanita mengajar laki-laki (1 Timotius 2:11-13 dan 1 Korintus 14:34-35).

Tanggapan dan sekaligus evaluasi terhadap alasan-alasan penganut perspektif komplementarian menolak wanita dalam pelayanan kependetaan:

1. Meskipun Tuhan Yesus memang tidak pernah mengangkat wanita sebagai rasul, namun kepada wanitalah ia pertama kali menampakkan diri setelah kebangkitan-Nya dan mempercayakan kabar baik tentang kemenangan-Nya (Yohanes 20:10; Matius 28:28). Yesus memang memilih dua belas laki-laki untuk menjadi rasul-rasulNya.

Hal ini merupakan penugasan yang simbolik tentang dua belas suku bangsa Israel (bandingkan Wahyu 21:14). Tetapi pemilihan ini dilakukan-Nya sebelum penyaliban, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga. Pernyataan diatas penting karena melalui kematian-Nya di kayu saliblah Kristus telah meruntuhkan penghalang-penghalang yang diciptakan ras, budaya dan gender yaitu antara Yahudi dan non Yahudi, antara hamba dan orang merdeka, antara laki-laki dan perempuan (Galatia 3:26-28; bandingkan Efesus 2:14-16).

Alkitab menyebutkan beberapa rasul lainnya selain yang dipilih langsung Tuhan Yesus, yaitu Matias, rasul Paulus, dan ada seorang rasul wanita yang bernama Yunias (Roma 16:7). Dalam ayat ini rasul Paulus menyebutkan bahwa Andronikus dan Yunias adalah orang-orang yang terpendang di antara rasul-rasul yang telah menjadi pengikut Kristus sebelum rasul Paulus.

2. Argumentasi bahwa laki-laki sebagai kepala dalam rumah tangga berdasarkan dukungan dari ayat 1 Korintus 11:3-10, Efesus 5:22-24 dan menyatakan sebagai simbolik dari kepemimpinan pria dalam gereja adalah logika komporatif yang tidak sah. Karena ayat-ayat ini tidak secara langsung berhubungan dengan penetapan kepemimpinan pria atau pun pelarangan kepemimpinan wanita dalam gereja.

Setidaknya ada 3 alasan yang didasrkan pada konteksnya, yaitu:

- a. Dalam Efesus 5:22-24, konteksnya jelas bahwa Paulus membatasi analoginya hanya pada suami-istri yang melambangkan hubungan Kristus dan jemaat, dan bukannya suami-istri yang melambangkan pria dengan jemaat. Jadi, hanya ada satu kepala jemaat yaitu Kristus dan bukannya laki-laki dan jemaat Kristus terdiri dari pria dan wanita.

- b. Dalam konteks rumah tangga, kepala dari istri adalah suami. Kata Yunani untuk "kepala" adalah "*kephale*" yang berarti "*otoritas*" yang bermakna "*tanggung jawab*". Tunduk pada suami adalah pengaturan yang ditetapkan Tuhan agar istri dapat memberi rasa hormat pada suaminya. Disini istri diperintahkan untuk tunduk hanya kepada suaminya, dan bukannya tunduk kepada setiap pria yang bukan suaminya.
 - c. Lalu bagaimana dengan 1 Korintus 11:3, yang menyatakan bahwa "kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah?". Kata "*kephale*" dalam konteks ayat ini berarti "*sumber atau asal*". Maksud dari ayat ini jelas menunjukkan pengertian bahwa pria adalah *asal* (sumber keberadaan) wanita, dan Kristus adalah asal (sumber keberadaan) pria, dan Allah adalah asal (sumber keberadaan) Kristus dalam inkarnasinya.
3. Tidaklah tepat menggunakan nasehat rasul Paulus yang melarang wanita mengajar laki-laki dalam 1 Timotius 2:11-13 dan 1 Korintus 14:34-35 sebagai larangan yang bersifat universal bagi kepemimpinan wanita dalam gereja.
 - a. Kita harus mengingat bahwa sebagian besar surat-surat kiriman rasul Paulus ditulis untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh jemaat atau pribadi sebagai penerima surat tersebut. Masing-masing surat memiliki konteks dan latar belakang historis yang berbeda, karena itu perlu untuk terlebih dahulu mendapatkan gambaran selengkap mungkin tentang pokok-pokok masalah yang dihadapi masing-masing jemaat. Juga perlu mengetahui antara hal-hal yang bersifat moral normatif yang merupakan inti ajaran yang membedakannya dari hal-hal yang bersifat budaya setempat.
 - b. Perkataan rasul Paulus yang bersifat membatasi peranan perempuan dalam Timotius 2:11-13 dan 1 Korintus 14:34-35, harus dimengerti dalam konteks adanya ajaran palsu (sesat) yang terjadi di jemaat Efesus maupun pelanggaran moral dan kekacauan serius di jemaat Korintus.

Masalah yang terjadi di jemaat di Efesus yang ada pada saat itu digembalakan Timotius, adalah hadirnya wanita-wanita yang terpengaruh oleh guru-guru sesat. Wanita ini telah menyalahgunakan kebebasan Kristen dengan menolak doktrin yang benar dan mengajarkan ajaran palsu. Wanita-wanita ini juga berusaha merampas kekuasaan dan ingin mendominasi kaum pria dalam jemaat agar mengikuti doktrin yang sesat tersebut.

Sedangkan di Korintus, jemaat yang telah menerima karunia besar dari Tuhan adalah jemaat yang paling bermasalah. Baik masalah doktrinal maupun praktikal. Dalam jemaat ini diketahui kurangnya moralitas, hubungan seksual di antara anggota keluarga (*inscest*), pelacuran, hubungan dengan persembahan berhala, dan lain sebagainya.

Secara khusus dua masalah di Korintus yang berhubungan dengan wanita adalah hadirnya wanita-wanita yang tidak memakai kerudung di dalam pertemuan-pertemuan jemaat, dimana hal itu tidak lazim bagi wanita yang dianggap bermoral baik. Karena dalam budaya setempat

saat itu wanita yang tidak memakai kerudung dianggap tidak bermoral atau sama dengan pelacur bakti di kuil-kuil.

Selanjutnya, adanya wanita-wanita Kristen di Korintus yang merasa sudah bebas karena tidak lagi terbelenggu akibat kuk gender, turut berpartisipasi dalam pertemuan jemaat yang menimbulkan ketidaktertiban dan ketidaksopanan, sehingga Paulus perlu memberi nasehat yang bersifat korektif bagi pemecahan masalah di Korintus saat itu.

- c. Jadi, pembatasan yang diberikan rasul Paulus dalam ayat-ayat tersebut secara khusus hanya ditujukan kepada wanita-wanita ini, yaitu: di Efesus untuk para wanita penganjur ajaran sesat, dan di Korintus ditujukan bagi para wanita yang merasa bebas dalam Kristus tetapi tidak tertib dan mengabaikan kesopanan budaya pada saat itu. Dengan demikian pembatasan ini bukan dimaksudkan sebagai larangan bagi semua wanita untuk melayani dalam pelayanan gerejawi.

KESIMPULAN

Bahwa dari semua data Alkitab yang disajikan diatas dapat dikatakan bahwa yang diutamakan untuk menempati jabatan kependetaan (termasuk memimpin dan mengajar) adalah seorang pria. Tetapi, wanita yang dianugerahi karunia dan dipilih Tuhan tidak pernah ditolak untuk melaksanakan kepemimpinan atau menjalankan karunia yang telah diberikan Allah yang merupakan panggilannya.

Secara historis, tradisi gereja yang menolak peran wanita dalam pelayanan kependetaan lebih di dasarkan pada prasangka budaya dan prasangka gender ketimbang ajaran Alkitab. Karena itu kesimpulannya ialah bahwa wanita dapat melayani bersama pria dalam pelayanan kependetaan (gerejawi).

Penulis: Pdt. Stefanus M. Marbun, M.Th, M.PdK

Soli Deo Gloria

SUMBER MATERI:

1. Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia), 2004
2. Charles F. Pfeiffer, dkk, *Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 3*, (Malang: Gandum Mas), 2001
3. Kevin J. Conner, *Jemaat dalam Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas), 2001
4. Jay P. Green, Sr. *Greek Dictionary Of The New Testament*, (USA: Hendrickson Publishers), 1986
5. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 1990
6. Donald Guthrie, dkk, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2010
7. D.A. Carson, *Kesalahan-kesalahan Eksegetis*, (Surabaya: Momentum), 2009
8. Willi Marsxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2012

9. Echhard J. Scahnnabal, *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*, (Yogyakarta: Andi), 2010.
10. John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kritiani*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF), 1996
11. Gordon D. Fee, Stuart, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas), 2011